

BAB IV



BAB IV

PENUTUP

Pada bab keempat ini, penulis akan membagikan tiga bagian yang berkaitan dengan etika keutamaan dalam buku *After Virtue* menurut pemikiran Alasdair MacIntyre. Pertama, penulis berisi tentang kesimpulan atas etika keutamaan menurut pemikiran Alasdair MacIntyre dalam buku *After Virtue*. Kedua, penulis akan memberikan tanggapan kritis atas etika keutamaan menurut pemikiran Alasdair MacIntyre. Bagian ketiga akan berisi relevansi atas etika keutamaan menurut Alasdair MacIntyre dalam buku *After Virtue*. Bagian terakhir berisi saran.

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di Bab II, Alasdair MacIntyre menulis buku *After Virtue* dengan maksud membangun suatu proyek pemikiran. Ia berusaha membangun suatu proyek pemikiran yang mengombinasikan antara ilmu sosial dan teori moral. Hal tersebut dilakukan oleh MacIntyre untuk menyoroti individualisme liberal. Lalu, Ia mengusulkan untuk menghidupkan kembali etika keutamaan klasik di zaman kontemporer.

Pada penjelasan Bab III, etika keutamaan yang disasar oleh MacIntyre adalah etika keutamaan Aristoteles. Hal ini tidak terlepas dari kritiknya terhadap etika modern. Kritik MacIntyre atas etika modern terletak pada kegagalan proyek Pencerahan. Memang, proyek Pencerahan berusaha mencari pendasaran atas

moralitas namun dianggap gagal karena menolak unsur teleologis dalam hidup manusia. Penolakan unsur teleologis ini berimbas pada pengertian etika yang mana etika bukan lagi bergerak sebagai sarana untuk mencapai *telos* manusia.

MacIntyre menghendaki agar unsur teleologis tetap ada dalam hidup manusia sehingga *telos* manusia dapat terwujud. Untuk itu, filsafat Aristoteles menjadi acuan dalam pemikiran MacIntyre tentang etika dalam buku *After Virtue* guna mengambil sikap atas kegagalan proyek Pencerahan. MacIntyre pun memberikan catatan Aristoteles tentang keutamaan dengan memaparkan bahasan etika dan politik didalamnya. MacIntyre tertarik atas gagasan keutamaan Aristoteles. Namun demikian, MacIntyre merumuskan dan menjelaskan gagasan keutamaannya sendiri melalui tiga elemen, antara lain: kegiatan bermakna, kesatuan naratif kehidupan manusia, dan tradisi moral. MacIntyre mengusulkan suatu cara untuk menemukan keutamaan dalam unsur teleologis yang berdimensi sosial sebagai keberatannya atas unsur teleologis biologi metafisik Aristoteles.

Maka dari itu, apa pemikiran Alasdair MacIntyre mengenai etika keutamaan dalam buku *After Virtue*? Pemikiran Alasdair MacIntyre mengenai etika keutamaan MacIntyre dalam buku *After Virtue* tampak pada usulannya untuk menghidupkan kembali etika keutamaan klasik di zaman kontemporer. Langkah yang MacIntyre lakukan adalah dengan meninjau ulang sejarah etika dan mengkritik etika modern terutama proyek Pencerahan, lalu, MacIntyre mengevaluasi keutamaan Aristoteles dengan memperdalam definisi keutamaan melalui tiga elemen, yakni kegiatan bermakna, kesatuan naratif kehidupan manusia, dan tradisi moral.

4.2 Tanggapan Kritis

Alasdair MacIntyre hidup pada masa di mana terdapat suatu perdebatan antara “komunitarianisme”²⁴⁷ dan “liberalisme”²⁴⁸. Alasdair MacIntyre merupakan salah satu tokoh yang berada pada pihak komunitarianisme. Bahasan etika mengacu pada suatu prinsip moral dasar yang dalam tradisi pemikiran Immanuel Kant merujuk pada keadilan. Lalu, dua aliran pemikiran yang berusaha untuk mencari prinsip moral dasar, yaitu John Rawls dan Jürgen Habermas. Mereka berusaha untuk mencari pendasaran atas prinsip keadilan yang universal. Kedua tokoh tersebut termasuk di pihak liberalisme.²⁴⁹

Usaha pencarian prinsip keadilan yang universal diperdebatkan oleh “kaum komunitarian”. Posisi mereka, tentu saja, memiliki pandangan yang berbeda, yakni menolak kemungkinan-kemungkinan prinsip dasar yang universal. Komunitarianisme mendasarkan kembali kepada pemikiran Aristoteles.

Di zaman yang dipenuhi dengan pemikiran dari “kaum liberal”, Alasdair MacIntyre membuat suatu gebrakan atau kritikan yang mengguncang perjalanan pemikiran etika di tahun 1980-an. Gebrakan itu muncul ketika MacIntyre menuliskan “kegagalan proyek Pencerahan”. Proyek Pencerahan dianggapnya gagal oleh karena tidak mampu mencari pendasaran moralitas secara rasional.

²⁴⁷ Istilah “Komunitarianisme” merupakan suatu gaya berpikir yang muncul untuk memikirkan prinsip-prinsip masyarakat yang baik dan adil. Komunitarianisme ini dipersatukan oleh karena beberapa kritik yang mengarah kepada “liberalisme”. (Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2005, hlm. 198).

²⁴⁸ Istilah “Liberalisme” mempunyai arti yang berbeda dalam penggunaan bahasa biasa. Liberalisme ini menunjuk pada para pemikir yang berusaha mencari prinsip dasar yang universal, antarlain: para pemikir dari Immanuel Kant hingga Jürgen Habermas. Menurut liberalisme, masyarakat adalah baik bila adil. Lantas, liberalisme berusaha untuk mewujudkan keadilan yang mendasar. (Bdk. *Ibid*, hlm. 199).

²⁴⁹ *Ibid*.

Dalam hal ini, MacIntyre mengacu kembali pada pemikiran Aristoteles yang melihat bahwa manusia mempunyai sebuah tujuan, *telos*. Manusia yang memiliki tujuan (*telos*) merupakan suatu pandangan teleologis. MacIntyre memberikan penekanan dengan menunjukkan bahwa moralitas dapat ditopang oleh tradisi-tradisi historis yang mana hadir dalam komunitas. Tradisi-tradisi yang dimaksud oleh MacIntyre memuat kebiasaan-kebiasaan etis dan pandangan teleologis. Untuk itu, fokus etika diarahkan oleh MacIntyre untuk mendasarkan kembali kepada keutamaan. Lantas, pertanyaan pokok bukan lagi “*what should I do?*” melainkan “*what kind of person should I be?*” Jawaban atas pertanyaan itu dijelaskan oleh MacIntyre dalam etika keutamaannya dengan mengandalkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai komunitas yang bersangkutan dan sekali lagi hal ini berhubungan dengan unsur tradisi. Tradisi, memang, akan membawa manusia untuk mengusahakan realisasi kepenuhan hakikat kemanusiaan dalam dirinya sendiri. Melalui keutamaan, manusia mampu mengejar apa yang baik.²⁵⁰

Dalam konteks ini, MacIntyre telah melakukan suatu usaha yang cukup berani di tengah maraknya pemikiran “liberalisme” yang mendominasi, yakni menghidupkan kembali etika keutamaan yang sejatinya merupakan etika yang tertua dalam perkembangan sejarah etika. Ia, memang, menggunakan pemikiran Aristoteles dalam etika keutamaannya tetapi ia berusaha untuk memperdalam, atau ada yang menyebutnya dengan “mereformulasi”, pemikiran Aristoteles tentang gagasan keutamaan.²⁵¹ Jadi MacIntyre telah menampakkan suatu keunggulan

²⁵⁰ Bdk. Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 208.

²⁵¹ Adapun Harry J. Gensler, dalam buku “*Ethics Contemporary Readings*” bagian “*Alasdair MacIntyre: Virtue Ethics*”, menyatakan bahwa MacIntyre mengembalikan pendekatan Aristotelian tentang manusia. yang menekankan soal karakter dan identitas sosial. Keutamaannya

dalam pemikirannya, yakni menghidupkan kembali etika keutamaan dan menjelaskan keutamaan melalui tiga elemen, yaitu kegiatan bermakna, kesatuan naratif kehidupan manusia, dan tradisi moral.

Selain itu, pemikiran MacIntyre tentang etika keutamaan sungguh menampakkan sisi komunal. Hal itu terlihat dari penekanannya pada unsur tradisi yang mana dikatakan “*for the story of my life is always embedded in the story of those communities from which I derive my identity*”²⁵² dan memerlukan institusi seperti halnya universitas untuk memperdebatkan dan mendiskusikan argumen-argumen supaya tidak jatuh pada tradisi yang korup oleh karena kurangnya keutamaan. Dalam hal ini, inti keutamaan MacIntyre mengarah kepada sisi komunal tetapi tampak menjadi jauh untuk mengerjakan sisi personal di mana manusia memiliki kapabilitas untuk mencapai yang baik. Sesungguhnya, apakah etika keutamaan itu mengacu kepada sisi komunal atau personal?²⁵³

MacIntyre mengatakan bahwa kegiatan bermakna akan mengantarkan kepada pemahaman atas keutamaan. Akan tetapi, seseorang mungkin mengalami

diletakkan dengan pendekatan yang berpusat pada manusia seturut pemikiran Aristoteles sehingga menemukan pengertian tentang keutamaan yang dikembangkan tahap demi tahap. Kemudian, tulisan Jean Porter yang berjudul “*Tradition in the Recent Work of Alasdair MacIntyre*” dalam buku kumpulan tulisan “*Alasdair MacIntyre: Contemporary Philosophy in Focus*” mengenakan istilah “reformulasi” etika keutamaan Aristoteles. Berikutnya, Brad J. Kallenberg, dalam “*The Master Argument of MacIntyre’s After Virtue*” menyebutkan bahwa usaha MacIntyre itu merupakan suatu keberhasilan yang besar. Karena, MacIntyre telah menguraikan catatan Aristoteles dengan menambahkan kualitas naratif dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, MacIntyre mampu menghubungkan antara: keutamaan, telos, kegiatan bermakna, dan tradisi moral. (Bdk. Mark C. Murphy, *Alasdair MacIntyre: Contemporary Philosophy in Focus*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003, hlm. 38; Bdk. Brad Kallenberg, “*The Master Argument of MacIntyre’s ‘After Virtue’*”, dalam Nancey C. Murphy, Brad J. Kallenberg, and Mark Nation (ed.) *Virtues and Practices in the Christian Tradition: Christian Ethics after MacIntyre*, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1997).

²⁵² “cerita hidup saya selalu tertanam dalam kisah hidup komunitas-komunitas itu dari mana saya mendapatkan identitas saya” (*Ibid*, hlm. 221, TP.).

²⁵³ Bdk. Joas Adiprasetya, *Op. Cit.*, hlm. 18.

kesulitan untuk mengetahui kegiatan bermakna yang mengandung keutamaan. Sebagai contoh, seseorang berusaha mengetahui keadilan sebagai keutamaan. Untuk mengetahui keadilan, kegiatan bermakna memerlukan suatu kriteria yang spesifik untuk menampilkan keutamaan tersebut.²⁵⁴

Dalam kegiatan bermakna, seseorang akan mencapai kebaikan-kebaikan entah kebaikan internal maupun eksternal. Pencapaian kebaikan-kebaikan diperoleh ketika seseorang berpartisipasi dalam kegiatan bermakna. MacIntyre, rupanya, belum membuat perbedaan yang jelas antara kegiatan bermakna yang memiliki tujuan (*purposive*) dan yang memiliki muatan dalam dirinya sendiri (*self-contained*).²⁵⁵ Dari kedua perbedaan tersebut, ada satu poin yang perlu disoroti dalam kegiatan bermakna yang mana MacIntyre belum mempertimbangkannya, yakni bagaimana jika seseorang tidak mengakui kebaikan internalnya sebagai suatu kebaikan dan dengan demikian menolak keutamaan yang terdapat di dalamnya.²⁵⁶

Selanjutnya, MacIntyre, dalam etika keutamaannya, lebih tertarik untuk memperdalam gagasan keutamaan Aristotelian. Di sini, MacIntyre memusatkan perhatiannya pada sisi epistemologinya dibandingkan sisi fungsional.²⁵⁷ Artinya, manusia seharusnya mengetahui terlebih dahulu apa itu yang baik sehingga dapat melakukan tindakan yang baik. Memang, pemikiran MacIntyre cenderung memperluas gagasan dari Aristoteles tentang keutamaan yang menekankan sisi fungsional. Menurut MacIntyre, keutamaan manusia memerlukan kualitas yang

²⁵⁴ David Miller, "Virtues, Practices and Justice", dalam John Horton dan Susan Mendus (eds.). *After MacIntyre: Critical Perspectives on the Work of Alasdair MacIntyre*, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1994, hlm. 249

²⁵⁵ *Ibid*, hlm. 251.

²⁵⁶ *Ibid*, hlm. 263.

²⁵⁷ Bdk. Joas Adiprasetya, *Op. Cit*, hlm. 16

membimbingnya menuju tujuannya, *telos*. Misalnya, dengan mencapai kebaikan-kebaikan internal dalam kegiatan bermakna yang dibentuk atas dasar tradisi.²⁵⁸

Etika keutamaan yang berusaha untuk dihidupkan kembali oleh Alasdair MacIntyre memerlukan unsur tradisi. Tradisi senantiasa ditekankan sebagai suatu bagian yang memberikan harapan pada pengembangan etika keutamaan dan merealisasikan hakikat manusia sesuai dengan *telos*-nya. Akan tetapi, dalam tiga elemen, khususnya tradisi moral, MacIntyre belum memberikan semacam penjelasan yang rinci tentang hal tersebut. Tradisi moral, dalam buku *After Virtue*, cenderung menyoroti sebagai kumpulan dari kegiatan bermakna yang melintasi dari generasi ke generasi dan memang mengarahkan kepada kebaikan-kebaikan.²⁵⁹ Pokok persoalan terletak pada, tradisi moral yang seperti apa? Tentang tradisi moral ini, MacIntyre hanya berusaha untuk mempersatukannya ke dalam pemahaman atas gagasan keutamaan. Untuk tradisi moral sendiri, MacIntyre belum menjelaskannya secara spesifik dalam buku *After Virtue*. Barulah, MacIntyre menjelaskan tentang tradisi moral secara panjang lebar pada karyanya "*Whose Justice? Which Rationality?*"²⁶⁰

²⁵⁸ Bdk. Brad Kallenberg, "*The Master Argument of MacIntyre's 'After Virtue'*", dalam Nancey C. Murphy, Brad J. Kallenberg, and Mark Nation (ed.) *Virtues and Practices in the Christian Tradition: Christian Ethics after MacIntyre*, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1997, hlm. 46.

²⁵⁹ Pengertian yang disimpulkan penulis diambil dari buku *After Virtue* bab 15 yang berjudul "*Virtues, Unity of Life and Concept of Tradition*".

²⁶⁰ Dalam jurnal yang berjudul "*Alasdair MacIntyre and Martha Nussbaum on Virtue Ethics*" ditulis oleh Joas Adiprasetya, diterangkan bahwa MacIntyre memasukkan teori keutamaan dari Martha Nussbaum sebagai salah satu dari banyak tradisi. Di sisi ini, MacIntyre menjadi sama seperti "liberalisme" dengan memandang hal itu sebagai salah satu dari banyak tradisi. (Bdk. Joas Adiprasetya, "*Alasdair MacIntyre and Martha Nussbaum on Virtue Ethics*", dalam *Jurnal Diskursus*, Vol. 15, Nomor 1 (April 2016)).

Pada elemen yang ketiga, yakni tradisi moral. MacIntyre mengatakan tentang tradisi yang hidup. Tradisi yang hidup adalah tradisi yang tersusun atas argumen-argumen secara historis yang diperluas dari generasi ke generasi. Makna tersebut diperjelas dengan mengadakan debat atau diskursus” secara terus menerus untuk menemukan kebaikan-kebaikan. Maka dari itu, etika keutamaan yang diajukan oleh MacIntyre dapat menjadi suatu tradisi dan dapat diperdebatkan lagi dengan pertanyaan: “apakah etika keutamaan menurut pemikiran MacIntyre dalam buku *After Virtue* merupakan etika yang terbaik?”²⁶¹

Sehubungan dengan itu, pemikiran MacIntyre tentang etika keutamaan memang akan berhadapan dengan suatu pernyataan bahwa gagasan keutamaan kurang mengembangkan sikap kritis dan otonom serta cenderung mengandaikan suatu prinsip dan peraturan. Pertama, gagasan keutamaan biasanya dipelajari melalui beberapa tokoh moral yang ideal atau dapat menjadi panutan.²⁶² Hal ini mengakibatkan kurangnya sikap kritis dan otonom. Seseorang tidak mampu mencapai penilaian moral secara mandiri bahkan tindakannya hanya sekadar meniru/imitasi dari apa yang menjadi panutannya. Jika demikian, sikap kritis tidak akan berkembang dalam dirinya. Namun, MacIntyre berusaha mengatasi hal ini dengan adanya elemen tradisi moral, yang menekankan tradisi yang hidup. Kedua, etika keutamaan cenderung mengandaikan pengertian penanaman prinsip-prinsip moral. Akibatnya, etika keutamaan kurang memadai ketika berurusan dengan standar atau tolok ukur moral. Adanya pengandaian bahwa dengan hidup

²⁶¹ Bdk. Brad Kallenberg, *Op. Cit.*, hlm. 47.

²⁶² Bdk. J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 164.

berkeutamaan mampu mengatasi segala permasalahan moral karena menekankan hidup yang baik.²⁶³

Suatu kebaikan ketika MacIntyre berhasil mengkritik proyek Pencerahan yang merupakan suatu kegagalan dalam menentukan moralitas oleh karena proyek Pencerahan cenderung meniadakan tujuan manusia, *telos* dan fokus etika pun berubah. Dengan demikian, manusia tidak dapat merealisasikan *telos*-nya. Untuk itu, MacIntyre mengembalikan etika keutamaan sebagai sebuah tawaran dalam kerangka moralitas. Gagasan keutamaan Aristoteles dihidupkan kembali di zaman ini dengan memperluas keutamaan melalui tiga elemen, yaitu kegiatan bermakna, kesatuan naratif kehidupan manusia, dan tradisi moral.

4.3. Relevansi

Alasdair MacIntyre telah mengusulkan untuk menghidupkan kembali etika keutamaan di zaman ini. Usulan tersebut dituliskannya dalam buku *After Virtue* yang mana MacIntyre meninjau kembali pemikiran Aristoteles tentang keutamaan dan mencoba untuk merumuskan dan menjelaskan keutamaan melalui tiga elemen, yaitu, kegiatan bermakna, kesatuan naratif, dan tradisi moral. Setidaknya keutamaan dapat dimiliki oleh manusia sebagai kualitas bagi dirinya untuk suatu kebaikan-kebaikan.

Dalam hal ini, MacIntyre tidak menghilangkan unsur teleologis dalam moralitas manusia. Dasar yang rasional atas moralitas justru didapatkan ketika manusia memiliki pandangan teleologis. Prioritas yang ditekankan oleh MacIntyre

²⁶³ *Ibid*, hlm. 165.

adalah menjadi manusia yang berkeutamaan (*virtuous man*). Kemudian pemikiran MacIntyre tentang etika keutamaan kiranya dibutuhkan di zaman ini. Ada kemungkinan bahwa manusia belum memiliki keutamaan dalam dirinya. Manusia yang berkeutamaan akan berusaha untuk melakukan tindakan yang baik pula.

Etika keutamaan menurut pemikiran Alasdair MacIntyre akan menarik bila dikaitkan dengan kehidupan menggereja, khususnya di dalam Gereja Katolik Keuskupan Surabaya. Dalam hal ini, keutamaan merupakan salah satu yang diajarkan dalam ajaran Gereja Katolik. Dengan memiliki keutamaan, seseorang dapat melakukan tindakan yang baik.

Dalam Katekismus Gereja Katolik, hal keutamaan diterangkan pada bagian “Kehidupan dalam Kristus”. Ada dua keutamaan yang dibahas, yakni keutamaan manusiawi (kardinal) dan keutamaan ilahi (teologal). Gereja Katolik mengartikan keutamaan sebagai “suatu kecenderungan yang tetap dan teguh untuk melakukan yang baik. Ia memungkinkan manusia bukan hanya untuk melakukan perbuatan baik, melainkan juga untuk menghasilkan yang terbaik untuk kemampuannya”²⁶⁴. Jadi keutamaan diyakini dapat membawa umat Kristiani kepada Yesus Kristus. Dari sini, umat Kristiani mengenal sebutan “orang kudus”²⁶⁵.

Keutamaan, menurut MacIntyre, merupakan suatu disposisi yang memungkinkan seseorang untuk merealisasikan tujuannya, melalui kegiatan bermakna dalam keseluruhan kehidupan pribadinya dan dalam rangka tradisi

²⁶⁴ *Katekismus Gereja Katolik*, Art. 1803, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 2014.

²⁶⁵ “Orang kudus” memang bernuansa religius, dari segi konotasinya. Akan tetapi, istilah “kudus” dapat dimaknai secara etis di mana perbuatannya melebihi apa yang dituntut (*supererogatoris/superogatory acts*). Sederhananya, “orang kudus” melakukan perbuatannya dengan keutamaan. (Bdk. K. Bertens, *Etika*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2013, hlm. 177-178).

seturut apa yang diperlukan. Dalam hal ini, keutamaan kiranya dapat dipakai untuk menjalani kehidupan menggereja dengan baik.²⁶⁶ Etika keutamaan menurut Alasdair MacIntyre dapat diterapkan dalam Arah Dasar (Ardas) Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030: “Mendewasakan Paroki Berakar Lingkungan yang Hadir di Tengah Masyarakat”. Umat Katolik di Keuskupan Surabaya diminta bersama-sama untuk mencapai Arah Dasar Keuskupan, yang adalah tujuan bersama dalam satu persekutuan,²⁶⁷

Pertama, MacIntyre memperlihatkan betapa pandangan teleologis diperlukan bagi manusia. Etika pun dapat bergerak sesuai dengan perannya dan memiliki kejelasan arah. Kehidupan manusia pun memiliki suatu tujuan, yakni hidup yang baik dan hal tersebut memerlukan keutamaan.²⁶⁸ Dalam konteks ini, adanya Arah Dasar Keuskupan kiranya menjadi suatu tujuan bersama yang mengindahkan pandangan teleologis. Pandangan teleologis itu juga memerlukan keutamaan dalam pencapaiannya melalui beberapa tahap yang dicanangkan dalam program strategis Keuskupan Surabaya.

Kedua, MacIntyre menghidupkan kembali etika keutamaan. Artinya, istilah “keutamaan” kembali dihidupkan di zaman ini dan menjadi pokok bahasan yang menarik. MacIntyre menyoroti keutamaan sebagai suatu disposisi untuk mencapai

²⁶⁶ Kerangka penulisan relevansi ini diinspirasi oleh buku *Living Faithfully In a Fragmented World Lessons for the Church from MacIntyre's After Virtue*. (Bdk. Jonathan R. Wilson, *Living Faithfully In a Fragmented World: Lessons for the Church from MacIntyre's After Virtue*, Pennsylvania: Trinity Press, 1997).

²⁶⁷ *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030*, Surabaya, 2019, hlm. 2.

²⁶⁸ “We have then arrived at a provisional conclusion about the good life for man: the good life for man is the life spent in seeking for the good life for man, and the virtues necessary for the seeking are those which will enable us to understand what more and what else the good life for man is” (Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, ed. 3, Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2007, hlm. 219).

suatu kebaikan dengan usaha atas pengetahuan yang baik. Dalam ajaran Gereja Katolik, keutamaan itu terdapat dalam diri Yesus Kristus sebagai keutamaan sejati.²⁶⁹ Keutamaan tersebut tidak terlupakan untuk disematkan dalam program strategis Keuskupan Surabaya. Program strategis Keuskupan Surabaya memiliki tiga tahap, antara lain: 1) penguatan Lingkungan sebagai akar jati diri Gereja; 2) pendewasaan hidup berparoki; 3) penguatan misi kenabian dan fungsi sakramental Gereja di tengah masyarakat. Setiap tahap, mulai pertama hingga ketiga, disertai dengan penanaman keutamaan, baik keutamaan teologal maupun kardinal. Misalnya, tahap pertama memiliki sasaran, yakni hidup berlingkungan. Keutamaan yang mengiringi tercapainya tujuan dari tahap pertama adalah keutamaan ilahi (teologal): iman, harapan, dan kasih.

Ketiga, MacIntyre membahas “kegiatan bermakna” dalam gagasan keutamaannya. Kegiatan bermakna ini diperlukan dalam mencapai suatu kebaikan internal dan dibangun secara sosial dan standar yang dibangun dalam sebuah komunitas. Kegiatan bermakna itu juga memperluas pengertian atas kebaikan yang mana terdapat kebaikan-kebaikan internal dan eksternal. MacIntyre telah memberi suatu pengertian bahwa pengejaran kebaikan harus diutamakan pada kebaikan internal daripada eksternal karena kebaikan eksternal dapat diperoleh melalui berbagai cara, misalnya ketidakjujuran atau penipuan.

Kegiatan bermakna ini tampak dalam program strategis Keuskupan Surabaya, khususnya dengan adanya pedoman dan kebijakan pastoral Keuskupan

²⁶⁹ “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.” (Filipi 4:8).

Surabaya. Di sini, Gereja Katolik Keuskupan Surabaya bergerak sebagai lembaga yang mendukung tercapainya kebaikan bersama. Tentu saja, terdapat standar-standar yang hendak dicapai bersama.²⁷⁰ Standar keunggulan tertuliskan dalam tema tahunan, contohnya umat diharapkan semakin mengenal Yesus Kristus pada tahun 2021. Dalam hal ini, tindakan kooperatif ditunjukkan melalui partisipasi umat di dalam lingkungan dengan mengacu instrumen-instrumen yang telah dianjurkan dalam pedoman pastoral pengurus lingkungan dan tidak menghilangkan keutamaan yang dapat bertumbuh pula dalam komunitas.

Keempat, MacIntyre membahas tentang kesatuan naratif kehidupan manusia. Kesatuan naratif ini lebih menyoroti identitas pribadi yang dapat dilihat secara menyeluruh dalam satu kehidupan. Seseorang diminta untuk belajar lebih banyak tentang apa yang hendak dirinya cari. Hal itu terkait dengan unsur teleologis yang berorientasi pada masa depan yang harus dikejar dengan tindakan saat ini.

Dalam hidup beriman, pengenalan diri tidak boleh terpisah-pisah menjadi beberapa bagian. Hidup beriman membutuhkan keutuhan dan kesatuan dalam pengenalan diri. Kiranya, pengenalan diri ini dapat diperkuat melalui kesadaran akan adanya jemaat lingkungan. Gereja Katolik Keuskupan Surabaya mengajak umat untuk mengenal pribadi, keluarga, dan persekutuan.²⁷¹ Pengenalan tersebut akan membawa umat kepada keutuhan dan kesatuan naratif yang bermanfaat dalam

²⁷⁰ Buku ini berisikan tentang pedoman bagi pengurus lingkungan yang difungsikan sebagai kompas yang menuntun arah dalam rangka mewujudkan pelayanan pastoral di lingkungan. (Bdk. *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*, Surabaya, 2019).

²⁷¹ Bdk. *Kebijakan Pastoral Strategis Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*, Surabaya, 2019, hlm. 10-12.

mengenal sejauh mana iman seseorang. Arah Dasar Keuskupan Surabaya telah menangkap betapa pentingnya kesatuan naratif.

Kelima, MacIntyre membahas tentang tradisi moral. Tradisi moral ini memiliki suatu harapan, yakni “tradisi yang hidup”, *the living tradition*. Tradisi yang hidup ini dibentuk melalui argumen-argumen yang merupakan kebaikan-kebaikan. Elemen yang ketiga ini pun menekankan bahwa seseorang memerlukan komunitas dalam mengenal identitasnya. Dalam Gereja Katolik Keuskupan Surabaya, semangat Arah Dasar Keuskupan mengedepankan apa yang baik bagi kehidupan persekutuan, terutama di dalam lingkungan. Tahap-tahap dalam program strategis keuskupan merupakan langkah membangun tradisi yang mana mengarah pada pencapaian tujuan bersama. Tradisi itu diharapkan mampu diwujudkan secara sosial baik dalam kehidupan di paroki, lingkungan, dan di tengah masyarakat. Untuk kehidupan umat secara pribadi, tradisi membawa manusia untuk mengembangkan martabatnya.

Oleh karena itu, etika keutamaan menurut pemikiran Alasdair MacIntyre sungguh relevan ketika dikaitkan dengan kehidupan menggereja, khususnya mewujudkan Arah Dasar Keuskupan Surabaya, meskipun tidak secara eksplisit. Gagasan keutamaannya mampu bergerak beriringan dengan kehidupan menggereja di Keuskupan Surabaya sehingga sasaran dalam kegiatan bermakna adalah kebaikan internal sendiri. Pada intinya, etika keutamaan akan memungkinkan manusia untuk mencapai tujuan hakiki, *telos*.

4.4. Saran

Penulis melihat bahwa pemikiran Alasdair MacIntyre sungguh menarik untuk dikaji secara mendalam. Pemikiran MacIntyre tentang etika keutamaan memang tidak melepaskan diri dari kritiknya terhadap proyek Pencerahan. Kritik atas proyek Pencerahan menjadi landasan utama untuk menghidupkan kembali etika Aristoteles terutama tentang keutamaan. Namun demikian, gagasan keutamaan MacIntyre memiliki kekhasan, yakni merumuskan dan menjelaskan keutamaan melalui tiga elemen (kegiatan bermakna, kesatuan naratif kehidupan manusia, dan tradisi moral).

Dalam hal ini, penulis mengajukan suatu pendapat bahwa MacIntyre juga memiliki minat terhadap sejarah etika dan tradisi keutamaan. Suatu hal yang menarik ketika peneliti selanjutnya mendalami sejarah etika yang terdapat dalam buku *After Virtue* dan mendalami keutamaan setelah karya *After Virtue*. Penulis berpendapat demikian karena pemikiran MacIntyre digambarkan sebagai suatu konstruksi yang mana terus menerus dibangun.

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

3.1. Sumber Utama

MacIntyre, Alasdair, *After Virtue*, ed. 3. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame, 2007.

3.2. Sumber Pendukung Utama

3.2.1. Buku

D'Andrea, Thomas D., *Tradition, Rationality, and Virtue: The Thought of Alasdair MacIntyre*, Hampshire: Ashgate Publishing Limited, 2006.

Lutz, Christopher Stephen, *Reading Alasdair MacIntyre's After Virtue*, New York: Continuum International Publishing, 2012.

MacIntyre, Alasdair, *A Short History of Ethics*, London: Routledge, 1998.

_____, *Dependent Rational Animals: Why Human Beings Need the Virtues*, Chicago dan La Salle: Open Court, 1999.

_____, *The MacIntyre Reader*, Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1998.

Miller, David, "Virtues, Practices and Justice", dalam John Horton dan Susan Mendus (eds.). *After MacIntyre: Critical Perspectives on the Work of Alasdair MacIntyre*, Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1994.

Murphy, Mark C., *Alasdair MacIntyre: Contemporary Philosophy in Focus*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Wilson, Jonathan R., *Living Faithfully In a Fragmented World: Lessons for the Church from MacIntyre's After Virtue*, Pennsylvania: Trinity Press, 1997.

3.2.2. Jurnal Ilmiah

Adiprasetya, Joas, “*Alasdair MacIntyre and Martha Nussbaum on Virtue Ethics*”, dalam *Jurnal Diskursus*, Vol. 15, Nomor 1 (April 2016).

Brad Kallenberg, “*The Master Argument of MacIntyre’s ‘After Virtue’*”, dalam Nancey C. Murphy, Brad J. Kallenberg, and Mark Nation (ed.) *Virtues and Practices in the Christian Tradition: Christian Ethics after MacIntyre*, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1997,

3.2.3. Sumber Internet

“Alasdair Chalmers MacIntyre Facts”, <https://biography.yourdictionary.com/alasdair-chalmers-macintyre>, (diakses pada 05 September 2019, pk. 20.50 WIB).

Christopher Stephen Lutz, “*Alasdair Chalmers MacIntyre (1929-)*”, <https://www.iep.utm.edu/mac-over/>, (diakses pada 30 September 2019, pk. 21.16 WIB).

Murphy, Mark C., “*Alasdair MacIntyre*”, <https://www.iep.utm.edu/p-macint/&prev=search>, (diakses pada 25 Januari 2019, pk. 16.48 WIB).

3.3. Sumber Pendukung Sekunder

3.3.1. Buku

Bertens, K., *Etika*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2013.

Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1999.

Dua, Mikhael, “Keutamaan, Diri Naratif, dan Tradisi: Sebuah Refleksi Sejarah Moral Alasdair MacIntyre”, dalam Andre Ata Ujan, dkk. (eds.). *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011

Gensler, Harry J. dkk., *Ethics Contemporary Readings*, New York dan London: Routledge, 2005.

Magnis-Suseno, Franz, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

_____, *Etika Abad ke-20-12 Teks Kunci*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

_____, *Pijar-Pijar Filsafat dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2005.

Rachels, James, *Filsafat Moral*, (judul asli: *The Elements of Moral Philosophy*), diterjemahkan oleh A. Sudiarja, Yogyakarta: PT Kanisius, 2004.

Sudarminta, J., *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2013

3.3.2. Sumber Internet

Evan, Martin J., “Sigmund Freud”, <https://www.britannica.com/biography/Sigmund-Freud/Sexuality-and-development> (diakses pada 01 Maret 2020, pk. 16.42 WIB)

Wood, Gordon S., “Benjamin Franklin”, <https://www.britannica.com/biography/BenjaminFranklin/Achievement-of-security-and-fame-1726-53> (diakses pada 12 Juni 2020, pk. 17.15 WIB)

3.4. Sumber Lain

3.4.1. Buku

Elster, Jon, *Marxisme: Analisis Kritis*, (judul asli: *An Introduction to Karl Marx*), diterjemahkan oleh Sudarmaji, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2000.

Hardiman, F. Budi, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Katekismus Gereja Katolik, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 2014.

Kebijakan Pastoral Strategis Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030, Surabaya, 2019.

Magnis-Suseno, Franz, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030, Surabaya, 2019.

Tjahjadi, Simon Petrus L, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2004.

Wirawan, I. B., *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, Jakarta: Prenadamedia, 2012

3.4.2. Kamus

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Digital Version)*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990.

Roth, John K., *Ethics: Revised Edition*, New Jersey: Salem Press.

Soanes, Catherine, dan Angus Stevenson, *Concise Oxford English Dictionary: Eleventh Edition*, Oxford University Press.